

Pandangan Dunia dalam Tiga Novel Indonesia

Dwi Desi Fajarsari*, RM Teguh Supriyanto, Agus Nuryatin, Ida Zulaeha

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
*Corresponding Author: desifajarsari@gmail.com

Abstrak. Karya sastra dapat dimaknai dengan utuh melalui kesadaran bahwa karya sastra tersebut mengandung pandangan dunia pengarang yang mewakili dirinya sekaligus kelompoknya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan padangan dunia dalam novel *SBDBS*, *LTLA*, dan *NDTR*. Untuk menemukan jawaban dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Sesuai dengan penelitian sastra dengan teori strukturalisme genetik metodologi penelitian yang dipakai adalah metode dialektik Goldmann. Hasil penelitian menunjukkan novel *SPDBS* memiliki struktur narasi yang terbangun atas plot yang bertemakan nasionalisme kesatuan, *LTLA* mengangkat cerita konflik batin anggota laskar pemberontak, dan *NDTR* tentang patriotisme. Pandangan dunia yang ditemukan novel *SPDBS* adalah nasionalisme untuk melawan kelompok pemberontak dan mewujudkan kehidupan yang damai, sedangkan *LTLA* memiliki pandangan agar pergulatan batin tokoh pemberontakan diperhatikan supaya semua bisa merasakan keadilan, dan *NDTR* memiliki pandangan dunia patriotik melalui karakter kepahlawanan Hasan saleh yang bisa memperjuangkan keotonomian provinsi Aceh. Pandangan dunia tersebut berkaitan dengan subjek kolektif pengarang sebagai penciptanya. Struktur sosial yang berpengaruh adalah kelas ekonomi dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Sosiologi sastra; strukturalisme genetik; pandangan dunia

Abstract. Literary works can be fully understood through the awareness that the literary work contains the author's world view which represents himself as well as his group. The purpose of this study is to find world views in *SBDBS*, *LTLA*, and *NDTR* novels. In order to find answers in this study, the sociology of literature approach was used, especially genetic structuralism. In accordance with literary research with the theory of genetic structuralism, the research methodology used is the Goldmann dialectical method. The results of the study show that the *SPDBS* novel has a narrative structure built on a plot with the theme of unitary nationalism, *LTLA* tells the story of the inner conflict of members of the rebel army, and *NDTR* talks about patriotism. The world view found in the *SPDBS* novel is nationalism to fight rebel groups and create a peaceful life, while *LTLA* has the view that the inner struggles of rebel leaders are considered so that all can feel justice, and *NDTR* has a patriotic world view through the heroic character of Hasan Saleh who can fight for provincial autonomy. Aceh. This world view is related to the collective subject of the author as its creator. The influential social structure is economic class and education level.

Keywords: Sociology of literature; genetic structuralism; world view

How to Cite: Fajarsari, D. D., Supriyanto, R. M. T., Nuryatin, A., Zulaeha, I. (2023). Pandangan Dunia dalam Tiga Novel Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 1169-1189.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah mengerti bahwa sebuah konflik akan membawa kehancuran dalam ikatan sosial bermasyarakat yang akibatnya meninggalkan dampak traumatik terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk. Namun, mempertahankan kedamaian antarindividu dan antarkelompok di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Kehidupan yang rukun di tengah kemajemukan hanya dapat diwujudkan jika ada upaya keras oleh seluruh elemen manusia yang terlibat.

Struktur dunia realita seperti yang dijabarkan di atas berhomologi dengan tiga buah karya sastra yang peneliti kenali, yakni *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, dan *Napoleon dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral. Ketiga

buah karya sastra tersebut mengisahkan tentang tokoh utama pada masing-masing cerita berjuang (menjadi hero) menyeimbangkan hidupnya dalam dunia yang terdegradasi dalam sebuah konflik sosial, peristiwa pemberontakan Darul Islam.

Pemberontakan Darul Islam yang diangkat sebagai latar cerita pada ketiga novel yang menjadi objek tersebut merupakan peristiwa yang polemik bagi bangsa Indonesia. Peristiwa pemberontakan Darul Islam dianggap topik yang penting sebab kejadian tersebut meninggalkan bekas dalam catatan sejarah Negara Indonesia. Topik ini selalu akan tetap menarik untuk diperbincangkan, sebab faktanya ditemukan dalam buku pelajaran sejarah di bangku sekolah, maupun yang tersimpan di dalam arsip nasional Pemerintah Indonesia bahwa kelompok ini dianggap sebagai kaum pemberontak serta pengacau keamanan dan stabilitas Negara. Namun, fakta itu dianggap sebagai kebohongan

oleh sebagian pihak, termasuk di antaranya komunitas yang mengaku sebagai Warga Negara Islam Indonesia dan para simpatisannya.

Realita peristiwa pemberontakan Darul Islam melewati perenungan oleh sastrawan dan kemudian diproduksi menjadi sebuah karya sastra (*Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Lingkar Tanah Lingkar Air, dan Napoleon dari Tanah Rencong*). Bangunan karya sastra yang merefleksikan kembali peristiwa tersebut mengandung pandangan dunia dari sastrawannya. Pandangan dunia sastrawannya tersebut memiliki keterikatan dengan identitas yang melekat pada dirinya sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok tertentu. Dengan demikian, memahami karya sastra, selain mengenali bangunan teksnya, berarti juga perlu mengenali realita yang melatarbelakangi penciptaan karya, pandangan dunianya, dan latar belakang pengarangnya, baik sebagai individu maupun anggota kolektifnya.

Dengan kesadaran bahwa karya sastra mengandung pandangan dunia maka pisau bedah strukturalisme genetik perlu dimanfaatkan dalam rangka memahami karya sastra tersebut. Strukturalisme genetik merupakan teori yang berada di bawah sosiologi sastra. Teori strukturalisme genetik lahir atas dasar ketidakpuasan pada analisis strukturalisme murni tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik sastra. Teori ini ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Faruk (2013: vi) menyatakan pentingnya strukturalisme genetik karena merupakan langkah pertama dalam sosiologi sastra yang mengarah pada usaha memperlakukan sastra secara lebih proporsional. Goldmann meyakini bahwa sastra adalah sebuah struktur, tetapi struktur itu bukanlah statis namun dinamis karena produk dari proses sejarah tersebut terus dihayati oleh masyarakat dimana karya itu berada (Faruk, 2013:12).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, strukturalisme genetik memiliki arti penting, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, memandangnya sebagai suatu sistem makna (Damono,1979:42). Goldmann (1964:338) meyakini bahwa strukturalisme genetik berangkat dari hipotesis bahwa seluruh tingkah laku manusia adalah hasil merespon secara signifikan pada situasi khusus dan dari hal tersebut tercipta keseimbangan antara subjek pelaku dan objek yang dibawa, yaitu dunia sekitar. Dengan demikian fakta manusia merupakan representasi dari dua proses yang berlawanan, yaitu: destrukturisasi dari struktur

kuno dan strukturi total yang sanggup mencipta keseimbangan. Dari perspektif tersebut, fakta manusia dipelajari berkenaan dengan aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 2013:12). Aktivitas atau perilaku manusia harus menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok manusia (masyarakat) dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Goldmann (1964: 339 & 361) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua subjek, yaitu: subjek individual (tindakan, gejala sakit, mimpi, penyaluran nafsu pada sesuatu yang bernilai) dan subjek kolektif (nilai-nilai karya sastra, budaya dan seni). Selanjutnya Goldmann (1964: 341-342) meyakini bahwa karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya dapat diciptakan oleh subjek trans-individual, dimana ia berasal dari suatu kelompok sosial (keluarga, pekerjaan, bangsa, persahabatan, kelas sosial, dan sebagainya). Hal tersebut menurut Goldmann (dalam Ratna, 2004: 125) disebabkan oleh trans-individual menampilkan pikiran-pikiran individu dengan struktur mental kelompok. Trans-individual merupakan energi untuk membangun pandangan dunia.

Goldmann (1964: 346) mendefinisikan bahwa pandangan dunia adalah kategori-kategori mental yang tidak hanya terdapat pada seseorang melainkan kelompok dalam bentuk kecenderungan yang menyatu. Ekspresi dari pandangan dunia merupakan bagian dari realita imajiner atau konseptual yang terstrukturasi dan mengembangkan struktur dalam dunia global (kesadaran kelompok diwakilkan melalui pandangan dunia seseorang). Menurut Goldmann dalam Faruk (2013: 15- 16), untuk menghubungkan struktur masyarakat dan struktur sastra memerlukan mediasi yang berupa pandangan dunia (ideologi). Selanjutnya, pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang. Sehingga dapat dikatakan, jika mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan dan sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari suatu masyarakat (Ratna, 2004: 125-126). Simpulannya adalah pandangan dunia berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu. Karena memiliki struktur, karya sastra harus koheren dan mempunyai arti,

yaitu berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Untuk itu, Goldmann (1964:353) mengembangkan metode dialektik pemahaman penjelasan. Jadi, fakta kemanusiaan perlu dipahami secara menyatu. Selanjutnya, Goldmann (dalam Faruk, 2013: 21) membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Goldmann (dalam Faruk, 2013:19-20) menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan. Menurut Goldmann (Faruk, 2013:21) metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian.” Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar.

Goldmann (Faruk, 2013: 12) mengatakan bahwa sastra tidak terlepas dari proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Strukturasi merupakan proses menciptakan tokoh, objek, dan relasi secara imajiner (Faruk, 2013:17). Sebaliknya, destrukturasi adalah merombak struktur yang sudah terbentuk, agar jalan cerita sesuai dengan pandangan dunia pengarang. Berdasarkan fakta-fakta di atas, disimpulkan bahwa strukturalisme genetik tidak hanya memiliki struktur yang lepas, akan tetapi memiliki faktor sosial dalam proses penciptaannya. Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, namun merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya yang terbangun akibat interaksi subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu (Faruk, 2013:13).

Struktur karya sastra penting untuk diteliti terlebih dahulu dalam sebuah kajian strukturalisme genetik. Dalam penelitian ini, struktur karya sastra akan diteliti dengan menemukan oposisi biner, yaitu mencari tau apa yang didukung dan apa yang menjadi perintang dalam cerita untuk mewujudkan ideologi

pengarang. Lebih khusus, penelitian struktur karya sastra dalam penelitian ini mengikut cara kerja semiotika dari Lotman. Lotman membagi struktur naratif menjadi tiga bagian, yaitu ruang artistik, plot, dan persona (Lotman, 1979:218 dan 229; Faruk, 2002:27). Menurut Lotman ruang artistik terbangun dari beberapa medan semantis yang berupa elemen-elemen yang berhubungan satu sama lain dalam bentuk oposisi berpasangan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dalam kerangka usaha penerobosan terhadap medan-medan semantis yang membangun struktur ruang artistik (Lotman 1979:323; Faruk, 2002: 27). Persona adalah representasi dari fungsi-fungsi abstrak, baik fungsi agen yang menjadi penerobos dari medan-medan semantis yang ada maupun perintang yang mencoba mempertahankan.

Dalam rangka upaya memecahkan latar belakang empiris mengenai keadaan bangsa dewasa ini yang masih kerap dilanda konflik, peneliti bermaksud memberdayakan karya sastra yang berhomolog. Kerangka berpikirnya adalah karya sastra merupakan perenungan dari pengarangnya dan mengandung pandangan dunia tentang bagaimana idealnya suatu kehidupan berlangsung. Kehidupan ideal menurut pengarang tersebut tidak terlepas kaitannya dengan identitas pengarang sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompoknya.

Dengan latar belakang yang tersaji maka peneliti merumuskan empat masalah penelitian:

- (1) bagaimana struktur narasi Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Lingkar Tanah Lingkar Air, dan Napoleon dari Tanah Rencong;
- (2) bagaimana pandangan dunia pengarang dalam Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Lingkar Tanah Lingkar Air, dan Napoleon dari Tanah Rencong;
- (3) bagaimana struktur sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan Sekali Peristiwa di Banten Selatan, Lingkar Tanah Lingkar Air, dan Napoleon dari Tanah Rencong diciptakan;
- (4) bagaimana relasi antara pandangan dunia pengarang dalam karyanya dengan struktur sosial masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan ketiga novel?

Kajian Pustaka

Sekurang-kurangnya telah peneliti dapati dua puluh penelitian relevan dengan topik yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian

tersebut, antara lain Riyadi (2016), Amalia (2015), Putri (2016), Oktalifa (2018), Amri (2018), Kadir (2018), Utami (2018), Huriyah (2020), Kamhar (2019), Sukmawati (2021), Srikandi (2018), Indah (2018), Faruk (2019), Ismail (2021), Syamsudin (2020), Andrea (2006), Bruinessen (1992), Apipidin (2016), Fatimah (2022), dan Nugroho (2020).

Riyadi (2016) melakukan penelitian dengan judul “Sufistic and Transformative Pedagogic Values in Syaikh Siti Jenar Novel by Agus Sunyoto Genetic Structuralism”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa novel Syaikh Siti Jenar merupakan konstruksi sejarah yang direpresentasikan oleh pengarang sebagai respon tentang kehidupan Syaikh Siti Jenar yang berbeda dengan pandangan umum. Dalam hal ini representasi pengarang diwakili oleh Abdul Jalil sebagai tokoh utama yang menyuarakan ajaran sufi dan pembaharuannya. Syaikh Siti Jenar dianggap kebanyakan orang sebagai tokoh yang membawa ajaran sesat karena mengabaikan syariat, maka pengarang mengonstruksi kembali ajaran-ajaran Syaikh Siti Jenar dengan pembaharuan sehingga menjadi relevan dan berterima di masyarakat. Penelitian ini menemukan adanya nilai-nilai sufistik dan transformatif pedagogi. Nilai sufistik dalam novel yang ditemukannya, antara lain tentang taubat, zuhud, fakir, sabar, syukur, ridha, tawakal. Sedangkan nilai transformatif pedagoginya, antara lain meliputi altruisme, egaliter, pluralisme, dan eklektik.

Dalam penelitian ini peneliti merasa memiliki kesamaan dalam pencarian pandangan dunia pengarang dibalik karya novelnya. Kesamaan lainnya juga dalam segi pemanfaatan teori penelitian, yakni strukturalisme genetik. Peneliti akan mencari pandangan dunia pengarang dalam novel yang berbeda dari penelitian yang Riyadi telah lakukan ini.

Penelitian berikutnya yang memiliki relevansi adalah “Philanthropism in Charles Dickens’s A Christmas Carol: A Genetic Structuralism Analysis”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fachriza, dkk. (2015). Artikel ilmiah tersebut menganalisis tentang pandangan dunia Charles Dickens yang terdapat dalam karyanya yang berjudul A Christmas Carol. Penelitian ini menggunakan teori Lucien Goldmann, Strukturalisme Genetik. Dari analisisnya dihasilkan kesimpulan yang menunjukkan bahwa Charles Dickens memiliki pandangan dunia pilantropisme. Pandangan dunia yang terdapat dalam karyanya tersebut muncul

karena masa kecil Charles Dickens yang menyedihkan, keadaan orang-orang miskin di Inggris yang sangat memprihatinkan, serta agama yang dianutnya. Tujuannya menciptakan novel ini adalah untuk mengembalikan keseimbangan antara dirinya dengan lingkungannya. Tujuan dimasukkannya pandangan dunia ini dalam karyanya adalah untuk menyadarkan para kaum atas akan pentingnya berbagi dan cinta sesama sehingga tidak ada jarak antara mereka dan orang-orang miskin. Selain itu, Dickens ingin mengembalikan moral manusia yang mengalami kemunduran akibat kapitalisme. Teori Strukturalisme genetik terbukti membantu menemukan relasi antara struktur narasi yang menyembunyikan pandangan dunia pengarang dengan struktur sosial masyarakat saat penciptaan novel tersebut. Dengan demikian, peneliti merasa perlu mengikuti penelitian terdahulu ini dengan objek (novel) yang berbeda.

Penelitian ketiga yang masih berkaitan dengan pandangan dunia adalah “The Shift of Minangkabau Cultural Values in The Novel Persiden by Wisran Hadi (A Genetic Structuralism Approach)”. Penelitian ini dilakukan oleh Delia (2016). Penelitiannya bertujuan memperoleh pemahaman tentang fenomena pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau yang terjadi dan terefleksi dalam Persiden. Pergeseran-pergeseran itu meliputi pergeseran mengenai hakikat manusia dengan sesamanya, hakikat budaya, agama, dan karya. Pandangan dunia pengarang yang ditemukan adalah peringatan bahwa masuknya sesuatu yang baru berpotensi menggeser nilai-nilai budaya yang sudah ada pada masyarakat. Apabila masyarakat memegang kuat nilai-nilai tersebut maka semuanya dapat dikendalikan. Namun sebaliknya, nilai-nilai budaya akan hancur apabila masyarakat tidak memegang kuat nilai-nilai yang sudah ada.

Penelitian relevan berikutnya yakni “Genetic Structuralism and Value of Character Education in The Monologue Matinya Toekang Kritik by Agus Noor” oleh Oktalifa (2016). Dari penelitian ini diketahui bahwa pengarang melalui novelnya telah melakukan kritik terhadap pimpinan yang dirasa overpower. Pengarang melalui novelnya membuat model dunia yang ideal yaitu sebuah kehidupan yang demonstratif. Penelitian ini juga menemukan pandangan dunia pengarang yaitu humanisme sosial.

Penelitian berikutnya yang masih terkait dengan pandangan dunia adalah “Transcendentalism Aspects in the Poem The

Rhodora by Ralph Waldo Emerson (Genetic Structuralism Analysis)". Penelitian tersebut dilakukan oleh Amri (2018). Tujuan dari penelitiannya adalah menganalisis pandangan dunia kolektif Ralph Waldo Emerson dalam Puisi The Rhodora. Teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann digunakan untuk mengetahui hubungan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat sebagai latar belakangnya. Hubungan tersebut diidentifikasi ada dalam pandangan dunia atau ideologi yang diungkapkannya melalui karya karena penulis adalah anggota masyarakat tertentu. Seluruh makna puisi dapat dicapai dengan mempelajari struktur puisi dan konteks genetik atau sosial-historisnya. Metode penelitian ini adalah metode dialektik antara teks The Rhodora, pandangan dunia Emerson, dan seluruh struktur sosial untuk mendapatkan koherensi. Penelitian ini menemukan bahwa puisi The Rhodora mewakili pandangan dunia transendentalisme. Transendentalisme adalah elemen penting dari gerakan romantis di Amerika sekitar abad ke-19 yang menekankan kesatuan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Puisi ini menawarkan spiritualitas yang diperoleh melalui ikatan manusia dan alam. Transendentalisme menawarkan gagasan bahwa intuisi adalah panduan menuju kebenaran spiritual.

Berikutnya, penelitian dengan judul "Upaya Ahmad Tohari Melawan Korupsi dalam Novel Orang-Orang Proyek" yang dilakukan Kadir (2018). Ulasan hasil dan pembahasan penelitian tersebut menyatakan bahwa peran tokoh Kabul sebagai pelaksana proyek pembangunan jembatan di dalam cerita novel digambarkan oleh Ahmad Tohari sebagai perwakilan tokoh yang kuat dan gigih melawan perbuatan korupsi. Tokoh Kabul selalu berupaya menolak dan menentang rong-rongan dari berbagai pihak yang berkeinginan untuk mem-bancak anggaran proyek. Tokoh Kabul berupaya amanah, bertanggung jawab, dan sangat disiplin dalam menyelesaikan proyek pembangunan jembatan sungai Cibawor. Melalui upaya tokoh Kabul dapat disimpulkan bahwa hal itu merupakan representasi ide dan pemikiran Ahmad Tohari yang berupaya menyampaikan kritiknya untuk melawan korupsi sebagai masyarakat yang dirugikan.

Penelitian tentang pandangan dunia pengarang selanjutnya adalah "Genetic Structuralism Analysis in Short Story Pusaka Tinggi by Darman Moenir; Text Structure, Social Structure, and World View Perspective". Penelitian tersebut dilakukan oleh Utami (2018).

Penelitian tersebut menemukan bahwa: pandangan dunia Darman Moenir dalam cerpen Pusaka Tinggi bersifat sosial humanisme, di mana aspek yang disoroti adalah hubungan kemanusiaan dalam suatu kelompok masyarakat. Darman Moenir melalui karyanya mengangkat kesulitan individu maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi, bahkan aturan adat terabaikan. Keluarga, sanak- saudara juga bisa terpecah belah karena materi maka Darman Moenir menghadirkan solusi dengan sosial humanisme. Dalam masalah apapun individu dan kelompok harus memiliki kesadaran sama-sama saling memperjuangkan ide atau gagasannya untuk kebenaran dan penyelesaian yang terbaik.

Penelitian berikutnya yang menguatkan bahwa praktik penggunaan teori strukturalisme genetik berhasil menemukan ideologi dibalik karya sastra, yakni "Honne dan Tatemaie dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako". Penelitian tersebut ditulis oleh Huriyah (2020). Penelitian ini menemukan pandangan dunia pengarang yang ditangkap melalui novelnya adalah tentang dukungan terhadap budaya Jepang Honne dan Tatemaie. Pengarangnya menyampaikan lewat karyanya bahwa budaya hone dan tatemaie merupakan salah satu cara terbaik untuk masyarakat Jepang menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

Selanjutnya penelitian tentang strukturalisme genetik juga pernah dilakukan oleh Kamhar (2019) dengan judul "Kritik Yudisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo". Penelitian ini menemukan struktur masyarakat sosial di balik Lanang, yakni dunia masyarakat kedokteran, aktivis organisasi, dan sosok agamis. Pengarang yang memiliki latar belakang pendidikan, keorganisasian, dan agama yang cukup menciptakan karya yang kritis yang mengajak pembacanya ikut melihat segala sesuatu, khususnya yudisial dengan lebih cermat.

Penelitian berikutnya yang perlu ditinjau adalah penelitian dengan judul "Gambaran Kemiskinan dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer". Penelitian ini dibuat oleh Sukmawati (2021). Gambaran kemiskinan dalam penelitian ini dikaji dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra. Penelitian tersebut memaparkan faktor kemiskinan yang terjadi pada masyarakat kala itu dan tercermin dalam novel adalah disebabkan oleh agennya, khususnya yakni adanya sebuah kelompok dari dalam yang melakukan pemberontakan. Faktor penyebab lainnya adalah

kekurangan perhatian dari pemerintah, adanya kecurangan, dan masalah individu. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang berjalan adalah kesamaan novel yang dikaji, Sekali Peristiwa di Banten Selatan. Informasi yang bermanfaat dari penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan adalah kesimpulannya yang mengatakan tokoh-tokoh dalam cerita adalah perwakilan dari masyarakat ekonomi kelas bawah.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian dengan judul “Representasi Revolusi Sosial Aceh dalam Novel Napoleon dari Tanah Rencong”. Penelitian ini ditulis oleh Srikandi (2018). Penelitiannya menginformasikan kebenaran adanya peristiwa revolusi sosial di Aceh antara tahun 1920 s.d. 1960-an, sebagaimana yang diceritakan dalam Napoleon dari Tanah Rencong. Penelitian ini memanfaatkan teori New Historicism. Menurut penelitiannya, peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan sejarah sosial politik yang terjadi di Aceh tergambar jelas di dalam novel. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah 1) pembentukan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tanggal 5 Mei 1939 di Peusangan, 2) peristiwa kedatangan Jepang ke Aceh pada tanggal 12 Maret 1942 yang sangat mempengaruhi perjuangan rakyat Aceh pada waktu itu untuk melawan Belanda, 3) peristiwa kelam dalam sejarah Aceh yaitu peristiwa Perang Cumbok yang melibatkan kubu ulama dan kubu Ulubalang yang terjadi pada tanggal 15 September 1945, 4) peristiwa ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh dan mengucapkan sumpah di depan beberapa tokoh ulama Aceh untuk memberikan otonomi bagi daerah Aceh untuk menjalankan syariat Islam. Akan tetapi, di kemudian hari sumpah ini dilanggar oleh pemerintah pusat yang mengakibatkan pembentukan gerakan DI/TII pada tanggal 21 September 1953 oleh Teungku Daud Beureueh, dan 5) peristiwa penyatuan kembali Aceh dengan Republik Indonesia pada tanggal 16 Mei 1959. Peristiwa-peristiwa tersebut direpresentasikan dalam bagian yang integral dalam peristiwa yang dialami para tokohnya. Artinya bahwa, peristiwa sejarah yang berasal dari peristiwa nyata dikontekstual dalam novel yang ditulis pengarang. Peneliti akan kembali mengulas bahwa peristiwa sejarah yang dikontekstualkan oleh pengarang sebenarnya telah disisipi oleh pandangan dunia.

Penelitian berikutnya yang dijadikan referensi adalah penelitian dengan judul “Kajian

Intertekstualitas Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari dengan Senapan Tak Berpeluru Karya Joko Gesang Santoso”. Penelitian tersebut ditulis oleh Indah (2018). Penelitian ini menemukan adanya keterhubungan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Keterhubungan itu antara lain adanya kesamaan nilai-nilai yang dikandung keduanya yakni nilai sosial, nasionalisme, religiusitas, dan budaya. Kedua novel sama-sama mengangkat kisah tokoh pembela negara. Sikap tokoh utama yang ada pada kedua teks sama-sama meneladani untuk bersikap sabar, tolong-menolong, dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk mengonstruksi sebuah negara yang baik.

Penelitian penting berikutnya yang perlu ditinjau adalah penelitian dengan judul “Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif”. Penelitian ini dilakukan oleh Faruk (2019). Kerangka konseptual penelitian ini adalah teori wacana dari Laclau dan Mouffe yang digabungkan dengan konsep Bhabha, Location of Culture. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana yang sesuai. Penemuan dalam penelitian ini adalah bahwa humanisme Pramoedya melampaui humanisme universal dan sosialis. Dalam karya-karya sastranya terdapat posisi humanisme yang berbeda berdasarkan arena diskursif tempat humanisme itu diartikulasikan. Dengan kata lain, humanisme pasca kolonial Pramoedya berada dalam area liminal sehingga terus-menerus berada dalam kontestasi dan negosiasi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa karya-karya tertentu dari Pramoedya memperlihatkan posisi yang tidak selalu serupa dengan posisi yang diperlihatkan oleh karya-karyanya yang lain. Dengan kata lain, bagi pengarang tersebut berbagai kemungkinan kemanusiaan atau humanisme bukanlah tawaran yang salah satu kemungkinannya harus dipilih, melainkan masing-masing dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di dalamnya humanisme itu diartikulasikan. Ketakungkinan untuk dipilih inilah yang membuat humanisme Pramoedya menjadi kompleks dan kompleksitas ini setidaknya merupakan salah satu faktor yang membuatnya menjadi karya yang besar, yang tidak bisa dipahami dan diperlakukan secara sederhana (Faruk, 2019). Kesamaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah objek yang dikaji yaitu karya Pramoedya Ananta Toer tetapi peneliti memanfaatkan teori lain untuk menjelaskan

persoalan kemanusiaan pengarang.

Penelitian lain sebelumnya yang relevan adalah penelitian dengan judul “Novel Revolusi Kemerdekaan karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif hegemoni Jurnalistik”. Penelitian ini dibuat oleh Ismail (2021). Penelitian tersebut membuktikan bahwa novel Pramoedya Ananta Toer merupakan media kreatif untuk menggerakkan hegemoni dan kesadaran mental kelas sosial yang diwakilinya dalam aspek intelektual dan ideologi. Penelitian tersebut juga mengatakan teori jarum hipodermis meletakkan novel revolusi Pramoedya Ananta Toer berfungsi menyampaikan informasi secara kreatif dengan tujuan mewujudkan kesadaran dan seterusnya membawa kelas marginal Jawa keluar daripada kesadaran palsu yang dibina oleh para elit birokrasi tradisional dan kolonialisme Belanda di Jawa. Kesamaan penelitian Ismail dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Perjuangan kelas oleh pengarang sebagaimana yang ditemukan oleh Ismail akan ditelusuri dengan teori yang berbeda dalam penelitian ini.

Lingkar Tanah Lingkar Air yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, juga pernah dijadikan sumber data dalam penelitian yang berjudul “Pragmaticism of Lingkar Tanah Lingkar Air Novel by Ahmad Tohari”. Penelitian tersebut dibuat oleh Syamsudin (2020). Penelitian Syamsudin ini membedah naskah dengan menggunakan pendekatan sastra Abrams, yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik berorientasi pada kebermanfaatan karya sastra bagi pembaca. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Novel LTLA menceritakan tentang Amid, Kiram, Jun, Jalal, dan Kang Suyud sebagai kelompok Hizbullah yang perjuangan hakiknya adalah lillahi taala (karena Allah), (2) Novel LTLA dimaknai sebagai sebuah novel tentang konflik batin jiwa dalam mempertahankan iman mereka sebagai Muslim, dan kebencian mereka kepada Tentara Republik karena banyak dari mereka tidak berdoa, dan (3) sebagai evaluasi LTLA, latar belakang cerita ini berdasarkan kehidupan Bangsa Indonesia sejak zaman Darul Islam diperintah oleh Kartoesoewiryo. Kesimpulannya, novel LTLA bersifat edukatif, yaitu: (1) mengajak untuk tetap setia kepada negara dan rakyat Indonesia; (2) menjalankan perintah agama (Islam) secara benar dan memadai; dan (3) saling mencintai jiwa dan batin sesama manusia.

Terkait dengan Darul Islam ditemukan

penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya. “Sejarah Darul Islam (DI) dan Kartoesoewiryo” merupakan judul penelitian yang dibuat oleh Poeloengan (2006). Esai ini menjelaskan secara singkat bagaimana Darul Islam berkembang dan hubungannya dengan Sejarah Indonesia. Penjelasan dalam tulisan tersebut dimulai dari paparan tentang karakter kompleks Kartoesoewiryo, pendiri Darul Islam, dan persepsinya tentang Islam. Esai bergerak untuk menjelaskan kompleks latar belakang sejarah yang mengarah pada kelahiran Darul Islam dan dampaknya bagi Indonesia modern. Penelitian tersebut akan dimanfaatkan sebagai bahan studi pustaka dalam rangka penelusuran fakta sejarah dan atau untuk membandingkan fakta sejarah Darul Islam tersebut dengan yang terefleksi dalam novel.

Penelusuran fakta sejarah juga akan peneliti tinjau melalui penelitian lainnya yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen dengan judul “Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background”. Penelitian ini menyatakan bahwa Darul Islam adalah gerakan sempalan sebab mereka tidak dibenarkan oleh lembaga-lembaga agama resmi manapun dalam arti bahwa mereka memisahkan diri dari mayoritas. Gerakan Darul Islam tidak mewakili badan-badan ulama yang berwibawa seperti MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan Syuriah NU. Namun tidak pernah terdengar kritik mendasar terhadap aqidah dan ibadah mereka. Yang dianggap sesat oleh mayoritas umat adalah amal politik mereka.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gerakan sempalan Islam di Indonesia seringnya tidak muncul di tengah-tengah kalangan umat, tetapi di pinggirannya. Sebagiannya mungkin bisa dilihat sebagai aspek dari proses pengislaman yang sudah mulai berlangsung enam atau tujuh abad yang lalu dan masih terus berlangsung. Sebagian juga (terutama gerakan yang "radikal") bisa dilihat sebagai "komentar" terhadap ortodoksi yang telah ada, dengan usul koreksi terhadap hal-hal yang dianggapnya kurang memadai. Selama dialog antara ortodoksi dan gerakan sempalan masih bisa berlangsung, fenomena ini mempunyai fungsi positif. Terputusnya komunikasi dan semakin terasingnya gerakan sempalan tadi mengandung bahaya. Kalau ortodoksi tidak responsif dan komunikatif lagi dan hanya bereaksi dengan melarang-larang (atau dengan diam saja), ortodoksi sendiri merupakan salah satu sebab penyimpangan "ekstrem" ini.

Terlepas dari hubungan ortodoksi dengan umat "pinggiran", aliran-aliran agama mempunyai suatu fungsi sosial yang cukup penting untuk para penganutnya, yaitu sebagai pengganti ikatan keluarga dan pemberi gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia perlindungan dan keamanan psikologis- spiritual. Peran ini tidak dapat dimainkan oleh organisasi agama besar, justru karena yang diperlukan adalah hubungan intim dalam sebuah komunitas yang terpisah dari masyarakat/umat yang luas.

Informasi mengenai peristiwa pemberontakan Darul Islam lainnya juga terdapat dalam penelitian Apipudin (2016) berjudul "Daud Beureu'eh and The Darul Islam Rebellion in Aceh". Penelitian ini memberikan keterangan ilmiah tentang tokoh besar Aceh Daud Beureu'eh dan perjalanannya Bersama Darul Islam di Aceh. Penelitian ini mengatakan peristiwa pemberontakan Darul Islam di Aceh terjadi karena multi faktor. Daud Beureu'eh yang memimpin PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) dan membawahi banyak rakyat pendukungnya di Aceh melawan dua kubu yaitu pemerintah pusat dan juga hulubalang (bangsawan Aceh). Bangsawan Aceh berkonflik dengan ulama karena kepemimpinannya di berbagai wilayah di Aceh terganggu dan perlahan-lahan tergeser oleh para ulama. Mulanya kaum bangsawan Aceh mendukung pemerintah pusat untuk menjadi lawan Darul Islam yang menghendaki keotonomian Aceh. Namun pada perjalanannya mereka tersadar, demi kebaikan yang lebih luas yang bisa diterima rakyat Aceh, kaum Ulubalang berkoalisi dengan Darul Islam dan warga Aceh yang lain sama-sama menyuarakan keadilan, yakni pengembalian otonomi Aceh seperti yang sudah dijanjikan Presiden. Mereka sama-sama kecewa terhadap pemerintahan pusat yang kacau dan berdampak pada Aceh. Kondisi Darul Islam dan rakyat Aceh yang hampir kalah serta terbukanya dialog damai dari pemerintah pusat akhirnya perang berhasil direda. Pemerintah memberikan status wilayah Daerah Istimewa untuk Aceh.

Penelitian relevan berikutnya dibuat oleh Fatimah (2022). Kesimpulan kajian mereka adalah bahwa salah satu penyebab terjadinya Gerakan DI/TII Kabupaten Tegal adalah kebijakan reorganisasi. Kebijakan tersebut menyebabkan Abas Abdullah selaku pemimpin Majelis Islam menjadi kecewa. Dia merasa pemerintah tidak menghargai perjuangannya dalam melawan Belanda sehingga dia memutuskan untuk mendirikan gerakan separatis

untuk melawan pemerintah. Dalam perkembangannya, Amir Fatah memutuskan untuk masuk ke dalam organisasi Majelis Islam. Visi misi yang sama untuk membangun Negara Islam membuat Amir Fatah sepakat bergabung dan mendirikan Gerakan DI/TII Brebes.

TNI dalam usahanya mengatasi Gerakan DI/TII Kabupaten Tegal membentuk beberapa operasi penumpasan, di antaranya Operasi Gerakan Banteng Negara, Operasi Banteng Raiders, dan Operasi Guntur. Operasi Gerakan Banteng Negara, dibentuk pemerintah pada 7 Januari 1950. Pemerintah menunjuk Letkol Sarbini sebagai pemimpin Operasi GBN. Wilayah operasi GBN meliputi Keresidenan Pekalongan dan Keresidenan Banyumas. Pada permulaan pembentukan GBN, Letkol Sarbini berusaha untuk memisahkan koordinasi antara DI/TII Kabupaten Tegal dengan Gerakan DI/TII di Jawa Barat. Putusnya koordinasi antara DI/TII Kabupaten Tegal dengan DI/TII Jawa Barat akan memberikan dampak terputusnya pemberian bantuan, baik dalam bentuk makanan maupun pengiriman pasukan. Selama periode 1950-1962, TNI melakukan berbagai operasi penumpasan dengan target pasukan DI/TII. TNI menyatakan Gerakan DI/TII selesai pada 1962 ketika pasukan terakhir menyerahkan diri di Losari, Brebes.

Selanjutnya, penelitian yang dijadikan referensi adalah penelitian berjudul "Darul Islam Di Surakarta: Studi Kasus Pemberontakan DI/TII Eks-Batalion 426 dan Pengaruhnya Tahun 1951-1952". Penelitian ini ditulis oleh Nugroho (2020). Studi ini merupakan kajian sejarah lokal yang merekonstruksi tentang pemberontakan DI/TII di Keresidenan Surakarta tahun 1951-1952. Pemberontakan ini berkaitan dengan Darul Islam di Jawa Tengah yang mengincar kesatuan Divisi Diponegoro dari bekas Hizbullah Surakarta yakni Batalion 426. Penelitian ini menggunakan metodologi sejarah melalui empat tahapan pokok metode sejarah, yakni: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3), interpretasi, dan (4) historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan Batalion 426 berasal dari bekas pejuang Hizbullah Surakarta di masa perang kemerdekaan yang bernama Hizbullah Sunan Bonang. Infiltrasi DI/TII dipimpin oleh Kapten Sofyan yang memiliki koneksi dengan Darul Islam Jawa Tengah. Pemberontakan berlangsung selama lima bulan sejak Desember 1951 hingga April 1952 dengan Surakarta sebagai wilayah tujuan. Pemberontakan dibingkai dengan propaganda membela Islam dan anti komunis untuk mendapatkan dukungan. Pemberontakan

berpengaruh terhadap stabilitas keamanan, kehadirannya dimanfaatkan oleh pengacau lokal untuk meningkatkan kejahatan, menimbulkan kerugian ekonomi, terganggunya transportasi, serta berbuah ketegangan sosial akibat penangkapan masyarakat Muslim dan pemimpin Islam lokal. Informasi kesejarahan dalam penelitian Nugroho akan peneliti manfaatkan untuk mengaitkannya dalam penelitian karya seni (sastra).

Kajian Teori

Penelitian sastra dengan teori dasar strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Penelitian sastra yang mengaitkan antara sastra dengan masyarakat tersebut digolongkan ke dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat (Adawiyah et al., 2022; Almahfali & Barhoum, 2018; Dewi, 2017; Turaeva, 2021; Yuwono et al., 2020). Demikian juga sama halnya dengan pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memaknai karya yang dihadapkannya. Dengan demikian karya sastra dengan kehidupan masyarakat selalu memiliki keterkaitan. Karya sastra terbangun dari unsur hiburan yang imajinatif tetapi juga mengandung kebenaran sekaligus di dalamnya (Amelia, 2021; Aryanto et al., 2017; Ismizakiya et al., 2021; Matsevko, Lidiia, 2022; Sharma, 2019).

Strukturalisme genetik adalah embrio dari penelitian sastra. Strukturalisme genetik adalah teori dari ilmuwan Rumania-Francisc, Lucient

Goldmann. Lucien Goldmann (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2006: 122) berpendapat bahwa “struktur mesti disempurnakan menjadi struktur bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitas”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap unsur dalam karya sastra, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, masing-masing tidak dapat bekerja sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang bernilai tinggi. Semua unsurnya harus lebur menjadi satu untuk mencapai totalitas makna. Untuk mendukung teorinya, Lucien Goldmann (dalam Faruk, 1994: 12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme-genetik. Kategori-kategori itu adalah (a) fakta kemanusiaan, (b) subjek kolektif, (c) strukturasi, (d) pandangan dunia, (e) pemahaman dan penjelasan.

Fakta kemanusiaan menurut Faruk adalah seluruh hasil perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (1994: 12). Fakta-fakta kemanusiaan merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu usaha untuk memperbaiki situasi yang ada agar selaras dengan aspirasi-aspirasi subjek yang dimaksud. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Subjek kolektif (trans-individual) dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Terkait dengan teori marxisme, subjek kolektif ini dispesifikasikannya sebagai kelas sosial. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang didalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual merupakan subjek yang majemuk yang hidup secara berkolektif.

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif. Strukturalisme genetik melihat karya sastra sebagai struktur koheren yang terpadu. Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dimana pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner pula (Maryam, n.d.; Sehandi, 2022;

Wicaksono, 2017). Hal itulah juga yang membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa strukturalisme genetik memfokuskan perhatiannya pada hubungan antar tokoh dan antara tokoh dengan lingkungannya.

Pandangan dunia merupakan kecenderungan mental kolektif yang implisit, yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemilikinya dapat menyadarinya. Berbagai pengelompokan sosial dapat mengaburkan pemahaman individu mengenai kelompok sosial dirinya yang sebenarnya (Goldmann, 1994: 162).

Pandangan dunia ini disebut sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Namun demikian Karya sastra bukan refleksi dari suatu kesadaran kolektif yang nyata dan ada, melainkan puncak dalam suatu level koherensi yang amat tinggi dari kecenderungan-kecenderungan khusus bagi kelompok tertentu, suatu kesadaran yang harus dipahami sebagai suatu realitas dinamik yang diarahkan ke satu bentuk keseimbangan tertentu. Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Teknik analisis yang digunakan dalam strukturalisme genetik adalah analisis dialektik. Metode dialektik mengembangkan dua macam konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Pemahaman adalah pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar.

Simpulannya penelitian strukturalisme genetik menganggap penting aspek dalam karya sastra dan aspek luar karya sastra untuk pemahaman karya sastra. Dari berbagai paparan di atas ringkasnya adalah sekurang-kurangnya penelitian strukturalisme genetik meliputi tiga hal, yaitu: (1) aspek struktur teks sastra, (2) latar belakang pencipta, (3) latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Penelitian dengan pendekatan teori strukturalisme genetik selalu mengaitkan antara karya sastra, pengarang sebagai penghasil karya, dan masyarakat pengarang yang dianggap mampu mengondisikan pengarang untuk menulis novel.

Struktur teks (narasi) karya sastra dalam penelitian yang menggunakan teori strukturalisme genetik tidak dapat diabaikan.

Penelusuran struktur narasi karya sastra justru harus dilalui terlebih dahulu. Penemuan padangan dunia dengan tidak melewatkan penganalisisan struktur narasi karya sastra dapat dilakukan dengan bantuan teori semiotika Lotman. Faruk (2002:25) mengatakan penggunaan teori semiotika Lotman dapat memberikan kontribusi dalam kaitannya dengan gagasan mengenai struktur karya, yaitu terletak pada elaborasi mengenai struktur karya sebagai bangunan konseptual yang berpusat pada gagasan oposisi berpasangan.

Lotman membagi struktur naratif menjadi tiga bagian, yaitu ruang artistik, plot, dan persona (Lotman, 1979:218 dan 229; Faruk, 2002:27). Menurut Lotman ruang artistik terbangun dari beberapa medan semantis yang berupa elemen-elemen yang berhubungan satu sama lain dalam bentuk oposisi berpasangan, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Plot adalah serangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dalam kerangka usaha penerobosan terhadap medan-medan semantis yang membangun struktur ruang artistik (Lotman 1979:323; Faruk, 2002: 27). Persona adalah representasi dari fungsi-fungsi abstrak, baik fungsi agen yang menjadi penerobos dari medan-medan semantis yang ada maupun perintang yang mencoba mempertahankan.

Penelitian strukturalisme genetik tidak berhenti pada kajian terhadap tatanan bangunan teks sastra saja tetapi ia akan bergerak memusatkan perhatian pada kesejarahan sebuah karya sastra (Baety et al., 2022; Kamhar & Lestari, 2019; Malik & Karim, n.d.; Maryam, n.d.; Nurmalayani, 2021; Prihantono, 2021; Sunanda, 2015; Wijaya, Ardi, 2021). Hal ini dilakukan sebab pengikut teori strukturalisme genetik berasumsi bahwa karya sastra merupakan produk sejarah yang terus berlangsung. Karya sastra juga diyakini merupakan proses strukturalisasi dan destrukturalisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Karya sastra bagi kaum pendukung teori strukturalisme genetik ialah totalitas yang bermakna sebagaimana masyarakatnya. Teori strukturalisme genetik juga menganggap bahwa individu adalah sebagai makhluk yang bukan bebas (Ahmadi & Kartiwi, 2020; Jumadil, 2021; Sembada & Andalas, 2019; Sugianto, Iwan, n.d.; Supriyanto, 2011). Individu tersebut merupakan pendukung kelas-kelas sosial dalam masyarakatnya. Untuk itu dilakukan kajian lebih lanjut seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf-paragraf sebelumnya di atas.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Fokus penelitian ini menjawab bagaimana struktur narasi, pandangan dunia, struktur masyarakat yang melatarbelakangi penciptaan ketiga novel, dan relasi di antara kesemuanya. Sumber data yang dipakai adalah novel *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian uji keabsahannya melalui triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik dialektik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur narasi *SPDBS* terbangun dengan plot yang bercerita tentang perlawanan tokoh Ranta menentang pemberontakan dan berjuang menciptakan persatuan serta gotong-royong. Pemberontakan sama dengan mendurhakai bangsa dan menimbulkan perpecahan, plot berjalan dengan aksi tokoh menuju tercapainya persatuan dan nasionalisme. Pasangan-pasangan oposisi yang ditemukan, antara lain Juragan-rakyat, pendurhaka-yang setia, memisah-bersatu, sendiri-sendiri-kerja sama, dan kacau-damai. Bentuk perlawanan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bibit perpecahan oleh pengarang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Akibat perbuatan durhaka satu orang? Berapa orang menanggung aniaya? Berapa orang? Termasuk si durhaka sendiri? telunjuknya diamang-amangkannya pada si orang gaib di hadapannya dan diteruskannya percakapannya dengan diri sendiri. “Satu pendurhaka dapat hancurkan seluruh kebahagiaan tiap orang, seluruh bangsa! Tapi keselamatan tiap orang, seluruh bangsa, cuma dapat dilaksanakan oleh semua orang. Pelaksanaan ini mungkin, kalau ada persatuan, kerukunan, persaudaraan. Hati-hatilah! Hati-hatilah! satu orang bisa hancurkan kita semua. tapi kesejahteraan kita harus diciptakan oleh semua kita bersama-sama. Ya. itu gotong royong, kan?”(*SPDBS*: 108)

Kutipan tersebut di atas mengindikasikan pasangan oposisi durhaka dengan setia. Bagi pengarang sikap mendurhakai bangsa merupakan sikap yang keliru, membawa kehancuran banyak orang. Awal masa kemerdekaan RI diisi oleh

berbagai ancaman dari dalam negeri sendiri, antara lain adalah yang dilakukan oleh kelompok Darul Islam. Di luar teks sastra, struktur realita didapati kekliruan dan hendak dibenahi. Laskar Darul Islam melakukan serangan melalui tembakan. Dari laporan tiap tiga bulannya, korban yang terbunuh di arena serangan itu berjumlah ratusan orang, ribuan rumah terbakar, ada juga korban perampokan yang jumlahnya ribuan juga. Brutal. Apa motif penyerangan itu? Suatu desa diserang karena dicurigai terlibat konspirasi dengan tentara Republik. Atau dengan alasan lain, yaitu merampok penduduk desa dengan legitimasi harta rampasan perang atau ghanimah sebagaimana dahulu terjadi di dunia Islam sejak zaman nabi. Maka pada saat itulah NII atau DI menjadi ancaman yang sangat berat bagi Republik. Selain itu penduduk desa yang ditengarai berkonspirasi dengan tentara republik, mereka diculik dan dipaksa masuk NII (Asnanto, Ghofar, 2019: 59-66).

Teks sastra *SPDBS* menyiratkan ketidaksetujuannya pada perpecahan, seperti yang menjadi keinginan Darul Islam yaitu mendirikan negara sendiri. Pram ingin mempertahankan persatuan yang sebelumnya sudah ada dan membuat bangsa Indonesia berhasil meraih kemerdekaan. Pandangan dunia Pram adalah nasionalisme, suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris nation) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama. Nasionalisme dan persatuan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam *SPDBS*, antara lain: pertama, untuk melawan tindakan binatang buas (perlakuan kelompok pemberontak) yang kejam, kedua sebagai alasan karena tidak ada yang lebih baik yang bisa dipercaya selain sesama anggota masyarakat sendiri yang mau bersatu, ketiga untuk menghentikan eksploitasi terhadap rakyat yang lemah, dan yang terakhir, keempat untuk menciptakan perdamaian perlu ditegakkan persatuan, yang menginginkan perpecahan, memisah maka sebaiknya kembali bersatu atau sebaliknya ditangkapi sebab mengganggu pembangunan peradaban. Poin keempat sebagaimana dalam cerita tokoh Juragan Musa dan yang terlibat dalam DI akhirnya ditangkap dan pembangunan wilayah berhasil dimulai setelahnya.

Struktur narasi *LTLA* terbangun dengan unsur plot yang menceritakan pergulatan batin tokoh bekas anggota Darul Islam. Pergulatan

batin tersebut diabaikan hingga muncul pemberontakan. Pengabaian kepentingan kelompok dan individu tertentu secara masif dapat berdampak kehancuran dan mesti dibela. Pasangan oposisi yang ditemukan dalam teksnya, antara lain desa (pemukiman)-hutan, dihormati-dihina, kesenangan-kesengsaraan, dan meyakinkan-meragukan. Berikut kutipan gambaran tentang kehendak pengarang mendestrukturasi struktur realita peristiwa pemberontakan Darul Islam.

“Pada bulan Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Republik dan kami, anggota Hizbullah secara resmi tak punya musuh lagi. Namun, di sinilah kemudian muncul masalah baru karena kami harus memilih membubarkan diri atau menerima seruan Pemerintah untuk dilebur ke dalam tentara republik.” (LTLA:66)

“Mereka murung ketika mendengar seruan Pemerintah itu. Tapi, aku tahu sebab yang sebenarnya. Terdengar selentingan bahwa tidak semua anggota Hizbullah bisa melimpah ke dalam tentara Republik. Pelimpahan itu hanya berlaku bagi mereka yang punya ijazah minimal sekolah rakyat. Sementara Kiram dan Jun tak punya apa-apa. Sementara Kang Suyud tak pernah tertarik untuk menjadi tentara resmi karena sudah terlalu tua dan terutama karena tidak mau berdekatan dengan anak buah Siswo Wuyung.”(LTLA:67)

Cerita *LTLA* menuntut sidang membaca agar peka terhadap sesama, dan mau memahami konflik batin yang kemungkinan besar dialami para pelaku penyimpangan, pemberontak. Menghakimi sewenang-wenang merupakan hal yang harus dihindari berdasarkan amanah Tohari dalam isi ceritanya. Sebagian dari pelaku pemberontakan Darul Islam ini adalah pemuda berjasa yang luput dari perhatian. Seharusnya mereka mendapatkan pembelaan dan pertolongan *pertama* anggota laskar yang senang dan pandai berperang tidak bisa bergabung karena tidak sekolah, *kedua* mereka dianggap sebelah mata dan diterima setengah hati oleh pemerintah sebagai calon tentara, *ketiga* godaan datang dari Darul Islam yang mau menerima mereka pada masa yang serba tidak menentu dalam negara, *keempat* mereka terjebak dalam situasi memusuhi sebangsa sendiri tetapi menyerah atau memberontak sama-sama mengancam keselamatan mereka, *kelima* mereka dibiarkan dalam fitnah dan hinaan, dan *keenam* yang

menjadi puncak pembelaan tokoh yaitu ia membantu pemerintah menumpas pemberontakan kelompok lain dan mati dalam peristiwa itu. Kemalangan yang seharusnya tidak terjadi pada pemuda yang berjasa untuk kemerdekaan negara.

Struktur realita yang direspon pengarang yaitu mengenai pengabaian banyak orang terhadap situasi ketidakmapan negara pada awal kemerdekaan yang berpotensi menghadirkan konflik bati diantara masyarakatnya. Di antara ketidakmapanan negara Indonesia dan kebingungan masyarakat muncul Kartoesoewiryo yang mendirikan sebuah negara berdasarkan syariat Islam. Kartoesoewiryo dikenal banyak pihak sebagai proklamator Negara Islam Indonesia, pada 7 Agustus 1949 di Jawa Barat. Kesatuan Hizbullah dan Sabilillah adalah militer yang dipersiapkan untuk mewujudkan cita-cita dari Kartoesoewiryo. Kesatuan militer ini awalnya membantu untuk berjuang merebut kemerdekaan dan juga mempertahankan Indonesia. Akan tetapi reaksi perlawanan muncul akibat persetujuan Renville pada 17 Januari 1948. Persetujuan ini diadakan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda, yang isinya pasukan Republik akan ditarik di daerah yang resmi dikuasai oleh Belanda. Pada akhir tahun 1948, pasukan ini menjelma menjadi tentara yang kuat. Dari sini dapat kita pahami bahwa Kartoesoewiryo mempunyai gerakan yang sangat kompleks, meliputi konsepsi politik, militer, dan agama bahkan dianggap sebagai jalan Revolusionernya (Ridlo, 2019: 134-:155).

Sementara itu, NDTR memiliki struktur narasi dengan unsur pembangun yang bercerita tentang tokoh Hasan Saleh yang patriotis. Ia membela kepentingan wilayah, agama, dan bangsanya dengan bijaksana. Hasan melawan Belanda untuk agamanya, namun dia juga menentang ulamanya demi kebaikan bersama, kebaikan rakyat Aceh, dan bangsa Indonesia seluruhnya. Pasangan oposisi yang bermunculan pada struktur narasinya, antara lain istimewa-inklusif, seseorang-rakyat, dan terlepas-terhubung. Kutipan mengenai ajaran patriotisme yang disisipi pengarang dalam struktur naratifnya adalah sebagai berikut.

“Hasan Saleh segera mengumumkan bahwa seluruh kekuasaan sipil yang berada di tangan Teungku Daud Beureuh diambil alih olehnya sebagai penguasa perang NBA-NII, karena sampai tanggal itu tidak ada jawaban dari PM,

Hasan Saleh segera mengumumkan bahwa seluruh kekuasaan sipil dan militer yang berada di tangan Teungku Daud Beureuh diambil alih olehnya sebagai Penguasa perang NBA-NII terhitung mulai 15 Maret 1959. Hasan Saleh tak punya pilihan lain karena sejak peristiwa Rapat Cubo, perbedaan pendapat antara wali negara dan ketua majelis Syura semakin runcing. Pendapat wali negara mencerminkan keinginan untuk terus melakukan pemberontakan terhadap Jakarta, sedangkan pendapat Ketua Majelis Syura mencerminkan keinginan rakyat banyak di Aceh yang menginginkan segera terciptanya perdamaian”.(NDTR: 484)

Hasan Saleh tak mau kalah. “Sekalipun Aceh bukan Yogya, namun perjuangan rakyat Aceh sama saja seperti Yogya. Mr. Hardi pasti ingat saat Yogya jatuh ke tangan Belanda, Aceh yang menggantikan sebagai pusat Gerakan perjuangan RI, ”lanjut Hasan ”Juga Aceh yang memberi hadiah kapal terbang kepada Pemerintah RI, Aceh yang menjadi tempat persinggahan Ketua PDRI Mr. Sjarifuddin Prawiranegara, dan masih banyak lagi. Saya tak bermaksud membanggakan Aceh, tetapi untuk menunjukkan bahwa tuntutan kami sesungguhnya masuk akal.” (NDTR: 488)

Di luar teks sastra diketahui situasi perdebatan antara DI/ TII Aceh dengan Republik Indonesia mengenai pemberlakuan hukum Islam di Aceh dan status otonomi berlangsung sengit. Tokoh Hasan Saleh dalam cerita posisi keberpihakannya berubah-ubah. Untuk mempertahankan pemberlakuan hukum Islam di Aceh dan status otonomi Hasan berada di pihak DI/TII Aceh tetapi untuk membuatnya sebagai negara baru yang terpisah Hasan memilih jalan menyimpang dari DI/TII.

Bagi rakyat dan elite Aceh, pemberlakuan syariat Islam dengan status Aceh sebagai daerah istimewa merupakan hal yang wajar mengingat sejarah dan besarnya jasa masyarakat Aceh terhadap pembentukan Negara Kesatuan Indonesia dan Kemerdekaan NKRI pada tahun 1945. Pada bulan Mei Tahun 1959 Pemerintah Pusat mengutus Mr. Hardi untuk membawa misi perdamaian untuk Aceh. Mr. Hardi selanjutnya melakukan pertemuan dengan Delegasi Dewan Revolusi Darul Islam (DDRDI) yang dipimpin oleh Ayah Gani Usman. Hasil penting dari perundingan ini adalah bahwa Pemerintah

Pusat akan memberikan status istimewa untuk Aceh dan kemudian mengejewantahkannya dalam Keputusan Perdana Menteri RI No. 1/Missi/1959. Keputusan ini memberikan status istimewa kepada Aceh dalam artian dapat melaksanakan otonomi daerah yang seluas-luasnya terutama dalam bidang agama, pendidikan dan adat istiadat. Status ini kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang No. 18 tahun 1965. Atas nama Komandan Militer Aceh, Letnan Kolonel T. Hamzah dan Gubernur Daerah Istimewa Aceh, A. Hasjmy membuat pernyataan bersama sebagai berikut:Seluruh aparat NBA/NII (militer/polisi) diterima kedalam 1. pasukan yang bernama pasukan Tgk. Cik Di Tiro sebagai bagian dari Komando Daerah Militer Aceh/Iskandar Muda sesuai dengan pernyataan misi Pemerintah Pusat di Kuta Raja, 26 Mei 1959.Pemerintah akan membantu sekuat tenaga dalam batas batas kemampuan negara untuk pembangunan semesta di Aceh, terutama dalam bidang-bidang yang langsung menyentuh kepentingan rakyat, jasmani dan rohani, langkah pertama untuk merealisasikan maksud pemerintah tersebut, Misi Pemerintah Pusat telah membawa otoritas sejumlah 88,4 Juta Rupiah. Tetapi keputusan Pemerintah Pusat tersebut tidak berhasil memuaskan kelompok radikal dan republikan dalam DI/TII. Breue'eh memandang bahwa sebutan istimewa bagi Aceh itu belum memiliki substansi dan bentuk kongkret apapun. Oleh karena itu ia kembali masuk kedalam hutan bersama pengikutnya dan melakukan perang gerilya (Berutu, 2016: 172). Struktur realita ini dibangun ulang dengan negosiasi pandangan dunia patriotisme dari perangan.

Patriotisme tersebut merupakan respon untuk memperjuangkan dan mempertahankan bangsa Indonesia dari ancaman penjajahan. Pandangan dunia tersebut juga dilakukan dalam rangka mematuhi kebenaran ulama pada masa itu, tidak putus asa dalam menggapai cita-cita, menggunakan hati nurani dalam memimpin, dan mempertimbangkan kepentingan dan kebaikan masyarakat luas. Patriotisme, sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara perlu ada dalam menghadapi berbagai peristiwa konflik dan menjadikan dunia lebih baik.

Pandangan dunia pada novel SPDBS adalah nasionalisme dan persatuan. Pramodya Ananta Toer melalui SPDBS menginginkan persatuan antarmasyarakat terwujud dalam rangka merespon penindasan yang dilakukan kelompok

radikal. Persatuan juga harus ada karena dalam situasi kerusuhan dan penyusupan di mana-mana warga satu-sama lain menjadi saling mencurigai, tidak ada yang bisa dipercaya, contohnya seperti kepala lurah yang harusnya melindungi warga ternyata bersekongkol dalam tidakan penindasan antarwarganya sendiri. Persatuan juga dibutuhkan untuk menghentikan eksploitasi terhadap masyarakat yang tidak bersalah dalam kerusuhan sosial itu. Warga dipaksa memenuhi logistik kelompok pemberontak jika tidak keselamatannya terancam. Persatuan juga dibutuhkan untuk pembangunan bangsa secara menyeluruh. *SDBS* menyelesaikan cerita dengan mengamankan orang-orang yang tidak mau bersatu (*Darul Islam*) agar persatuan yang diinginkan bisa terwujud sebagai pangkal dari kehidupan yang lebih baik. *LTLA* memosisikan tokoh utamanya sebagai pelaku pemberontakan. Tokoh utama amid inilah yang mewakili pandangan-pandangan dunia pengarang. Amid mengajak melalui *LTLA* untuk memperhatikan pergulatan batin yang berat yang mereka diterima sehingga muncul pemberontakan. Setiap konflik-konflik batin individu maupun kelompok harusnya tidak diabaikan agar ke depannya bangsa hidup dengan harmonis. Pergulatan batin itu antara lain ditimbulkan dari banyaknya pejuang handal yang tidak sekolah, minim pendidikan. Selain minim pendidikan hal ini juga membawa mereka menjadi harus ditolak oleh banyak pihak termasuk pemerintah ketika mereka ingin bergabung menjadi tentara. Mereka juga menerima pengkhianatan karena perjuangannya diabaikan dan menyebabkan mereka harus memusuhi sesama saudara sendiri (memberontak). Sudah kalah pun anggota *DI* masih menerima hinaan. Sedangkan *NDTR* membawa ide patriotisme. Ia menginginkan banyak individu-individu yang memiliki jiwa patriotisme seperti yang terwakili oleh tokoh Hasan.

Struktur sosial masyarakat pencipta *SPDBS* adalah dari subjek kolektif ekonomi kelas bawah dan pendidikan rendah. *Pramoedya* sebagai subjek individu adalah seorang yang tidak memiliki ijazah formal sekolah menengah dan melalui masa kecil yang kelam dalam kemiskinan. Ia lahir dan tumbuh dalam masa Indonesia dalam jajahan, mulai dari Belanda, Jepang, sampai sesama bangsanya sendiri. Novelnya merupakan bentuk ekspresi kesadaran dirinya dan untuk menyadarkan subjek kelasnya agar membangun kehidupan yang lebih baik. Struktur sosial masyarakat pencipta *LTLA* adalah

subjek kolektif ekonomi kelas menengah dan pendidikan menengah juga. *Tohari* adalah individu yang tidak menamatkan sekolahnya sampai dengan perguruan tinggi. Dengan posisinya yang di tengah, ia tidak banyak berkesempatan memegang banyak peran. Namun, Ia dapat memahami yang menjadi masalah orang-orang di sekitar desanya dan lewat karya seni ia menyuarakan nasib orang-orang desa yang kerap terbawa arus ekstrem baik 'kiri' maupun 'kanan' yang tidak sesuai dengan ideologi bangsanya. Sedangkan struktur sosial pencipta *NDTR* adalah bagian dari subjek kolektif masyarakat ekonomi kelas atas dan pendidikan tinggi. Pengarangnya berharap anak-anak muda bisa menjadi agen perubahan bangsa dengan membekali dirinya sejak dini, sebagaimana yg terwakili oleh tokoh Hasan Saleh. Anak muda harus rela dan mau mengambil peran untuk kebaikan dan kebermanfaatan yang bisa dirasakan banyak pihak.

Relasi antara struktur narasi, pandangan dunia, dan struktur sosial penciptaan ketiga novel, *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR* terbukti saling terkait satu sama lain tidak bisa dipungkiri. Hal ini berarti hasil penelitian menunjukkan dan menguatkan teori strukturalisme genetik sastra. Genetik (asal-usul penciptaan karya sastra) memiliki pengaruh terhadap struktur (struktur narasi). Gagasan yang menyatu dan berkembang dalam kajian kolektif melahirkan reaksi sosial di masyarakat tertentu. Melalui pandangan dunia, 'nilai otentik' dapat direfleksikan melalui suatu karya literatur yang merangkul kehidupan. Nilai otentik adalah nilai yang tersirat dalam sebuah karya. Nilai yang mengatur bentuk dunia sepenuhnya.

SIMPULAN

Relasi antara struktur narasi, pandangan dunia, dan struktur sosial masyarakat penciptaan ketiga novel, *SPDBS*, *LTLA*, dan *NDTR* terbukti saling terkait satu sama lain, tidak bisa dipungkiri. Melalui pandangan dunia, 'nilai otentik' dapat direfleksikan melalui suatu karya literatur yang merangkul kehidupan. Nilai otentik adalah nilai yang tersirat dalam sebuah karya, yang mengatur bentuk dunia sepenuhnya. Dunia yang ideal dapat didekati dengan membenahi nasionalisme sebagaimana yang menjadi pandangan dunia dari subjek kolektif kelas ekonomi bawah dan pendidikan rendah. Selain nasionalisme, subjek kolektif kelas ekonomi dan pendidikan yang menengah memiliki pandangan

dunia mengenai konflik internal (konflik batin) yang tidak dapat diabaikan. Dari posisi tengahnya ini, diharapkan subjek kolektif ini dan juga masyarakat luas tidak terbawa dalam arus ekstrim kiri maupun kanan, dalam artian menyimpang dari ideologi yang berlaku di lingkungannya. Subjek kolektif kelas ekonomi atas dan pendidikan tinggi memiliki pandangan dunia patriotisme, kerelaan memperjuangkan kepentingan bersama, masyarakat luas bukan hanya kelompok kecilnya, terlebih dirinya sendiri.

Penelitian ini memberikan saran yaitu melalui pendekatan sosiologi sastra ternyata didapati bukti bahwa karya sastra bukan hiburan semata. Oleh karena itu, dari segi kuantitas sastra memiliki objek yang sangat bervariasi sehingga menarik untuk terus diadakan penelitian. Dalam rangka memahami perubahan sosial dan budaya, perlu dipertimbangkan hasil penelitian sastra. Hasil penelitian sastra dimungkinkan sebagai data masukan dalam rangka kebijakan menangani kasus sosial tertentu. Hasil penelitian membuktikan bahwa sastra dapat digunakan sebagai alat menyebarkan ideologi (pandangan dunia).

REFERENSI

- Abdolahian, Somayeh, H. A. 2020." A Structuralist Analysis of Bakhtiar Ali ' s The Last Pomegranate of the World in Terms of Lucien Goldmann ' s Approach". *Journal of Kurdish Literature*, VI(1), 285–296.
- Adawiyah, R., Nasution, I., & Norma, S. 2022. "Author ' s World View In Dwilogi Padang Bulan Novel By Andrea Hirata : A Lucian Goldmann ' s Genetic Structuralism Review". *Journal of Positive School Psychology* 6(8), 3151–3166.
- Adeani, Ikin Syamsudin, R. Bunga Febriani. 2018. "Pragmatic Criticism of *Lingkar Tanah Lingkar Air* Novel by Ahmad Tohari". *Journal of English Education and Linguistics*, 1(July), 18. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/eduling>
- Afiah, N. 2021. "Cause of Conflict Between Two Indigenous Character as The Impact of British Imperialism In Orwell's *Burmese Days*". *Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 157–163.
- Afolayan, S. (2011). "A marxist interpretation of the dystopian society in the African novel". dalam *Jurnal Kemanusiaan*, 18(2), 1–18.
- Ahmadi, Y., & Kartiwi, Y. M. 2020." Strukturalisme Genetik Cerpen "Penulis Biografi" Karya Bode Riswandi". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1026>
- Akman Kaplan, T. 2022. "Power dynamics, social variability, and perspectives on belief and religion in the context of genetic structuralism in the trilogy of *Dağın Öte Yüzü* by Yaşar Kemal and *The Spider's House* by Paul Bowles ".dalam *RumeliDE Journal of Language and Literature Studies*, Juli
- Al-Chaidar. 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia* S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam . Jakarta: Darul Falah.
- Almahfali, Mohammed dan Rafah Barhoum. 2018. " Social Transformations in the Women's Short Stories in Egypt, 2011-2017: Studying social transformations in literature" dalam *Arab World English Journal* Vol. 2 No. 1
- Aminuddin, Hazmirullah. 2016. "Reply Letter from the 7th Sultan Sepuh of Cirebon to Raffles: Genetic Structuralism Approach" dalam *jurnal Metasastra* Vol.9 No.2
- Amri, Siti Hardiyanti.2018. "Transcendentalism Aspects in the Poem *The Rhodora* by Ralph Waldo Emerson (Genetic Structuralism Analysis)". dalam *Official Conference Proceedings The Asian Conference on Arts & Humanities* 2018.
- Annas, Hafidhun. 2021. "The Enlightening Message Of Evangelical Movement: A Genetic Structuralism Study On A Christmas Carol By Charles Dickens" dalam *Paradigm* Vol.4 No.2
- Apipudin. 2016. "Daud Beureu'eh And The Darul Islam Rebellion In Aceh" dalam *Al-Turas* Vol. 1
- Aryanto, A., Sudardi, B., Purwasito, A., & Wakit, A. 2017. "Social Criticism in the Text *Scripture of Dharmasonya*". *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 70–80. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8340>
- Asnanto, Ghofar. 2019. "Gerakan Darul Islam: Catatan Kecil dari Pengalaman Sejarah" dalam *Jurnal Siasat*. P. 59-66
- Ausop, Asep Zainal. 2009. "Demokrasi Dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, Nii, Dan Hizbut Tahrir Indonesia" dalam *jurnal Sosioteknologi*. Vol.8 No.17

- Azca, M. N., Ikhwan, H., & Arrobi, M. Z. 2019. "A tale of two royal cities: The narratives of islamists' intolerance in Yogyakarta and Solo". Dalam jurnal *Al-Jami'ah*, 57(1), 25–50.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.25-50>
- Baety, S. N., Muhammad, D., Muchyi, Z., & Fatim, D. 2022. "Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee". dalam jurnal *Literasi* 12(1), 91–107.
- Bandini, G. S., & Suprihatin, C. T. 2020. "Rejection of communist ideology in Liem Khing Hoo's Merah (1937): An Examination via Genetic Structuralism". *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(1), 161–173.
- Basid, A., & Imaduddin, M. F. 2017. "Ideologi Cinta Dalam Cerpen "Dalam Perjamuan Cinta" Karya Taufik Al-Hakim Kajian Strukturalisme Genetik". *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 115–129.
- Basid, Abdul dan Anilla Febriaty Hermanda. 2019. "The Meaning of Rajah and Its Impact: A Study of Indonesian Madurese Tribes' Belief in Kepping Classic Holy Book Based on Genetic Structuralism Goldmann" dalam *JLIC Vol1 No.1*
- Besharati, M. H., Mazdayasna, G., & Anoosheh, S. M. 2017. "Orwell's Satirical View of Romantic Love in the Terrorized World of Nineteen Eighty-Four". *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(6), 78.
<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.6p.78>
- Biopsi, Heksa. 2009. "Gerakan Darul Islam Di Mata Toer dan Tohari dalam Novel Sekali peristiwa Di Banten Selatan dan Lingkar Tanah Lingkar Air" dalam *Jurnal Kandai*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sul-teng.
- Bruinessen, Martin Van. 2009. "Sufism Popular Islam and the Encounter with Modernity" dalam buku *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*. Muhammad Khalid Masud (ed.). Scotlandia: Edinburgh University Press
- Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Budiman. 1995. "Sastra (dan) Ideologi. Sebuah Tinjauan Teoritis" dalam *BASIS* No. 6, Juni. Yogyakarta
- Burdah, I. 2017. "The politics of Mataram Kingdom during the reign of Sultan Agung". Dalam *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 267–306.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.267-306>
- Chamamah, Siti. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra* ed. Jabrohim. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Collie, J & Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom*. New York: Cambridge University Press.
- Daemi, Faezeh dan Ahmad Kamyabimask. 2019. "Sociological Study of Four Boxes by Bahram Beyzaie, Relying on the Words of Lucien Goldmann" dalam *Honar-Ha-Ye-Ziba Vol.24 Issue 1*
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakrta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. "Pengarang, Karya, dan Pembaca" dalam *jurna Lingua Vol.1 No.1*
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dengel, Holk Harald. 1995. *Darul Islam: Kartosoewirjo Kompf Um Einen Islamischen Staat Indonesien*, terj. Tim Pustaka Sinar Harapan, Darul islam dan kartosuwiryo: langkah perwujudan angan-angan yang gagal. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dewantoro, Nugroho. 2011. *Daud Beureuh: Pejuang Kemerdekaan yang berontak*. Jakarta: KPG
- Dewi, N. 2017. "Under children's eyes: Becoming Pious in Tayeb Salih and Pramoedya Ananta Toer short stories". *Jurnal Al-Jami'ah*, 55(1), 27–46.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.27-46>
- Dijk, C. Van. 1983. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan (terj)*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djaelani, Abdul Qadir. 2000. *Komunisme Musuh Islam*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Munawwarah
- Djavari, Mohammad Hossein dan Naimeh Karimlou. 2019. "A Sociological Study of The Plague of Albert Camus Through Genetic Structuralism by Lucien Goldmann" dalam *Recherches en Langue et Littérature Françaises Vol. 13 Issue 23*
- Djojuroto, Kinayati dan Noldy Pelenkahu. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. London: Mathuen & Co.Ltd.
- Eka Wulandari, Jumadi, L. M. 2020. *Aktivitas Gerombolan DI / TII dan Dampaknya*

- terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965. *Pattingalloang*, 7(2), 160–171.
- Ekadjati, Edi. S. 1983. *Sumbangan Karya Sastra Sejarah Terhadap Sejarah di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Fajarsari, D. D., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Zulaeha, I. 2020. “Darul Islam in sekali peristiwa di banten selatan by pramoedya ananta toer and Lingkar Tanah Lingkar air by Ahmad Tohari”. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 4101–4106.
- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Farid, Hilmar. 2008. *Pramoedya dan Histografi Indonesia* ed. Henk Schulte. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farkhodovna, A. G. 2021. “Poetic Expressions In The Novel “A Thousand One Person.” *Epra Journals* 6(8), 189–191.
- Farshid, S., & Taleie, S. 2013. “The Fertile “Third Space” in Jhumpa Lahiri’s Stories”. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 1(3), 1–5. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.1n.3p.1>
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2019. “Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer” dalam *jurnal Atavisme* 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14>
- Fathurohman, Irfai, dkk. 2018. “Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: the Analysis of Norm Srata by Ingarden” dalam *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*
- Fattah, Sanusi, Ernawati, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial 3: untuk SMP/ MTs kls IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Fauzana, D., Sulastri, S. & Zurmailis, Z. 2020. “Forms of Discrimination on Subalternity Group in Navis’s Saraswati : Si Gadis Dalam Sunyi Shortstory”. *Journal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literatura and Education*, 9(2), 65–71. <https://doi.org/10.30630/polingua.v9i2.146>
- Firdaus. 2019. “Peran Organisasi Teungku dayah dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh” *Disertasi Aqidah dan Filsafat UIN Sumatra Utara*
- Fu, M. 2017. “The Influence of the Doctor’s Mind Style in Spring and All on William Carlos Williams’s Poetry Creation”. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(4), 81. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.4p.81>
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards A Sociology of The Novel*, trans. Alan Sheridan. London: Tavistock Publications.
- Gongong, Anhar. 2006. “Sejarah Pemberontakan Bersenjata di Indonesia: Sketsa Pergumulan di dalam Era Kemerdekaan Tahun 1948-2006” dalam *jurnal Teras Vol.2 No.3*
- Green, Keith dan Jill Le Bihan. 1996. *Critical Theory and Practice: A Coursebook*. London: Routledge.
- Hasbi, M. 2014. “The band of Abdul Qahhar Mudzakkar: Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State-Indonesian Islamic Army (DI/TII) of Sulawesi”. *Journal of Indonesian Islam*, 8(2), 263–283. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.263-283>
- Hawthorn, Jeremy. 2009. *Studying The Novel*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat, Muhammad Hidayat. 2012. “Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisah, dan Ilmu” Sul-sel: *Sejarah LPM Sul-sel*, melalui http://www.lpmpsulsel.net/v2/attachments/205_ARTIKEL%20SEBAGAI%20ILMU%20dst%20%28Hidayat%29.pdf diunduh 22/8/2013
- Horikoshi, Hiroko. 1975. “The Darul Islam Movement in West Java (1948-62): An Experience in Historical Process”. *Indonesia: Journal Cornel Modern Indonesia Project*.
- Huriyah, Tina Agustin. 2020. “Honne dan Tatemaie dalam Novel Sairensu Karya Akiyoshi Rikako” dalam *Janaru Saja* vol. 9 no. 2
- Indah, Luluk Nur. 2018. “Kajian Intertekstualitas Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Dengan Senapan Tak Berpeluru Karya Joko Gesang Santoso” dalam *jurnal Matapena* Vol. 1 No.1
- Irmayani, sabaruddin, dan Rahma Melati Amir. 2021. “Ideology In Charlotte Perkins Gilman’s Short Story The Yellow Wallpaper By Using Genetic Structuralism Approach” dalam *JLe (Journal of Literate of English)* Vol.2 No.1
- Ismail, Azman. 2021. “Pramoedya Ananta Toer's Novels on Independence Revolution from

- the Perspective of Journalistic Hegemony” dalam *Malay Literature* Vol. 34 No. 1
- Ismizakiya, Fitriani, Y., & Yunda, A. 2021. “Attitude Of Women In The Novel Of Heaven Bidadaries Tere Liye ’ s Work A Critical Review Of Feminism Literature”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2275–2279.
- Jumadil, N. A. 2021. “Strukturalisme Genetik Dalam Puisi Mahmud Darwish”. *Logat*, 8(2), 97–111.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jupriono, D., & Supriadi, R. M. 2011. “Aplikasi Teori Strukturalisme Genetik, Feminisme, Sastra & Politik, Teori Hegemoni, Resepsi Sastra Dalam Penelitian Mahasiswa”. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 11(17), 37–46.
- K. S. Yudiono. 2003. *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Kadir, Herson. 2018. “Upaya Ahmad Tohari Melawan Korupsi Dalam Novel Orang-Orang Proyek” dalam *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII*, 2018.
- Kakharova, M. 2021. “Psychological Circumstances Of Protagonists In Autobiographical Works”. *Filologiya*
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. 2019. *Kritik Judisial Dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik)*. *Jurnal Bindo Sastra*. 3(2), 83–91.
- Kawilarang, Harry. 2008. *Aceh: dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing
- Kodirjon Nosirov. 2021. “Pedagogical Thought In The Stories Of Ch.Aitmatov”. *EPRA International Journal of Research and Development (IJRD)* 6(4), 37–39.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latifi, Y. N., Udasmoro, W., & Juliasih. 2019. “The subjectivity of Nawal Al-Sa’Dawi: Critique on gender relations in religious construction in Adab Am Qillah Adab Work”. *Al-Jami’ah*, 57(2), 257–286. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.257-286>
- Lumsden, R. 2013. “Edwin Thumboo: Two voices”. *Asiatic*, 7(2), 218–229.
- M. Syafri, Khairil Anwar dan Ferdinal Ferdinal. 2021. “Author World's View in Sabariah Novel: Study of Lucien Goldmann's Genetic Structuralism” dalam *jurnal Polingua* Vol.10 No.2
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalisasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- MaiBoy, S., Anwar, K., & Ferdinal, F. 2021. “Author World’s View in Sabariah Novel: Study of Lucien Goldmann’s Genetic Structuralism”. *Journal Polingua* 10(2), 49–54.
- Maleki, Sepideh, Seyyed Abolghasem Hoseini, dan Mansour Barahimi. 2020. “Explanation of Neglected Beginning of Persian Mystical Poem Stress on Lucien Goldman Genetic Structuralism Approach” dalam *Theology of Art* Vol.1397 No.13
- Maryam, S. 2021. “Legenda Wadu Ntanda Rahi: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik”. *Jurnal Genta Bahtera* 21–35.
- Masadi, M.Anwar dan Fatimatus Zahro. 2020. “Poverty, Mysticism, and Religiosity of Sumatera Inland Communities in Bidadari-Bidadari Syurga Novel by Tere Liye: Genetic Structuralism Analysis Lucian Goldman” dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*
- Matsevko, Lidiia, B. 2022. “Narrative Aspects of the Novels by Lucy Maud Montgomery and Eleanor Porter”. *AWEJ for Translation & Literary Studies*, Vol. 6, No. 1, 53–66.
- Maulina, O. H., Suyitno, S., & Wardani, N. E. 2018. “Genetic Structuralism and Value of Character Education in the Monologue Matinya Toekang Kritik, the Death of Criticizers By Agus Noor”. *IJOLTL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 3(1), 89–102. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v3i1.411>
- McKay, Sandra. 1987. “Literature in the ESL Classroom” dalam *Christopher Brumfit dan Ronald Carter Literature and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Morawski, C. M. 2010. “Transacting In The Arts Of Adolescent Novel Study: Teacher Candidates Embody Charlotte Doyle”. *International Journal of Education and the Arts*, 11(3), 1–24.
- Mugijatna, M. 2014. “The Representation Of Mulsims In Rudyard Kipling’s Short Stories: A Postcolonial Perspective”. *Jurnal Al-Jami’ah*, 52(1), 127–148. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.127-148>
- Mustofa, Muhammad. 2000. “Memahami

- Kerusuhan Sosial, Suatu Kendala Menuju Masyarakat Madani” dalam jurnal *Kriminologi Indonesia* Vol.1 Sept (10-19)
- Muzakki, A. 2017. “Transmitting Islam through stories: The sociology of production and consumption of Islam in novel literature”. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 59–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>
- N. Fatimah, and I. Indriyanto, "Penumpasan Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Kabupaten Tegal 1949-1962," *Historiografi*, vol. 1, no. 2, pp. 135-142, Dec. 2020. [Online]
- Nazemian, H., & Hosseini, A. 2018. “Reflection of Protagonist’S Worldview in a Contemporary Arabic Novel a Case Study of Latin Quarter (Al-Hayy Al-Latini)”. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 990–1002. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.42.9901002>
- Nugroho, Agung. 2020. “Darul Islam di Surakarta: studi Kasus Pemberontakan DI/TII Eks Batalion 426 dan Pengaruhnya Tahun 1952-1952” dalam *Jurnal Al-Isnad* Vol.1No.1
- Nugroho, Dewanto. 2011. *Kartosowiryo: Mimpi Negara Islam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nugroho, Notosusanto. 1968. *Sedjarah dan Hankam*. Jakarta: Dephankam.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM
- Nurmalayani, A. 2021. “Subjek Kolektif Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah Pki: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” *Jurnal Mabasan*. 15(2), 201–220.
- Ogunyemi, C. B. 2022. “Sexuality and hierarchical trajectories in Global South: A de-colonial reading of Sefi Atta’s novel, A Bit of Difference in the exemplification of contemporary literature”. *Heliyon*, 8(8), e10159. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10159>
- Poeloengan, Andrea Hynan. 2006. “Sejarah Darul Islam (DI) dan Kartosuwiryo” mini tesis *Memahami Terorisme di Indonesia: Jihad, Darul Islam dan Jema'ah Islamiyah*. Australia: Fakultas Hukum, Universitas Wollongong.
- Poerwodarminto W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, D. 2018. “The Authority of Kyai Toward the Santri: A Review of Gender Construction at Pondok Pesantren”. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 10(1), 92–100. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v10i1.8142>
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. 2017. “Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)”. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3125>
- Prihantono, K. D. 2021. “Pandangan Dunia William Faulkner Dalam Cerpen A Rose For Emily”. *Jentera*, 9(2), 149–166.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyono. 2012. *Infanteri: The Backbone Of The Army*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo
- Purwantini dan Bramantio. 2018. “The Adventure Of The Radical Islamic Group Members Of The Free Aceh Movement In Seumpama Matahari Novel: Study of Genetic-Structuralism” dalam *Journal of Indonesian Islam* Vol.12 No.1
- Purwantini, & Bramantio. 2018. “The adventure of the radical islamic group members of the free aceh movement in seumpama matahari novel study of genetic-structuralism”. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 85–102. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.85-102>
- Putri, Delia. 2016. “The Shift Of Minangkabau Cultural Values In The Novel Persiden By Wisran Hadi (A Genetic Structuralism Approach)”. dalam *jurnal Humanus* Vol. XV No. 2, October 2016.
- Qodirova, N. S. 2021. “Problems Of Style And Creative Individuality In Literature”. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* vol.25, 254–260.
- Rakhman, F.A., dkk. 2015. “Philanthropism In Charles Dickens’s A Christmas Carol: A Genetic Structuralism Analysis” dalam *Publika Budaya* Volume 3 (2) Mei 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. 2020. “Author's Ideology In Short Story Of Anthology In Sumi Dan Gambarnya By

- Ratna Indraswari Ibrahim: Genetic'Structuralism Study" dalam ISSHE November 2020
- Riadi, S., & Emzir, E. 2015. "Sufistic and Transformative Pedagogic Values in Syaikh Siti Jenar Novel By Agus Sunyoto Genetic Structuralism". *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 1(1), 79–86. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.011.08>
- Ridlo, M. 2019. "Negara Islam Indonesia Dan Kartosuwiryo (Konsepsi Gerakan Politik, Militer Dan Agama)". *Humanistika Vol.5*, 13–34.
- Saharudin. 2019. "The Symbols And Myths Of Rice In Sasak's Culture: A Portrait Of Hybrid Islam In Lombok". *Al-Jami'ah*, 57(2), 425–458. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>
- Santosa, Puji. 2006. *Pandangan Dunia Darmanto Jatman*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Sari, Angie Permata. 2017. "Gagasan Nasionalisme" tugas akhir sarjana. Semarang: FISIP Undip
- Sehandi, Y. 2022. "Feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores dalam Novel Kemelut Kasta Karya Aris Woghe". *Jurnal Onoma* 8(1), 232–237.
- Sembada, E. Z., & Andalas, Ma. I. 2019. "Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik". *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Sharma, N. 2019. "Art of Characterization in Indian English Short Stories : A Literature Review". *IJRAR- International Journal of Research and Analytical Reviews* 6(1), 461-463
- Sholihah, Shofia Amalia, Abdul Basid, dan Fahmi Darusti. 2018. "The Concept of Marxism In The Movie "The Young of Karl Marx" Based on The Perspective of Genetic Structuralism" dalam *Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*
- Sigalingging, H. 2020. "Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bulan Lebam Di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang". *Jurnal Sintesis*, 14(1), 30–46.
- Smith, T., Sunday, K., Gray, C., & Mavroudis, N. 2022. "The Effect of Drama in Education Towards the Acceptance of Different Religious Identities in a Intercultural School Nick". *International Journal of Education & the Arts*, 23 (2), 1–17.
- Solahudin. 2011. *NII sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Srikandi, Cut Novita. 2018. "Representasi Revolusi Sosial Aceh dalam Novel Napoleon dari Tanah Rencong" dalam *Jurnal Ceudah Vol.8 No.1*
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugianto, Iwan, N. H. 2017. "Strukturalisme Genetik dalam Cerpen Slum Karya Hanif Nashrullah" dalam *Jurnal Ilmiah Fenoma Vol. 4 No.1*
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, Fitria dan Nabilatur Rohmah. 2021. "Gambaran Kemiskinan dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer" dalam *Prosiding Seminar Nasional Sasindo Vol.2 No.1*
- Sumardjo, Jacob dan Saini K M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunanda, A. 2015. "Pandangan Masyarakat Tentang Sistem Kekuasaan Sosial Dan Politik (Kajian terhadap Cerpen yang Berjudul "Paman Gober" Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-genetik)". *Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(2), 114–125.
- Supardan, Dadang. 2008. "Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis", dalam *Jurnal Generasi Kampus Vol. 1 No. 2*
- Supriyanto, T. 2011. "Genetika Roman Panglipur Wuyung". dalam *jurnal Atavisme Vol.14 No.1* 113–124.
- Supriyanto, Teguh. 2011. "Relasi dan Negosiasi Ideologis dalam Naga Sasra dan Sabuk Inten Karya S.H. Mintardja", dalam *jurnal Humaniora Vol.23 No.1*
- Supriyanto, Teguh. 2014. "Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Jentera Vol.3 No.2*
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Supriyanto, Teguh. 2015. *Nagasasra Sabuk Inten Praktik Hegemoni Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Supriyanto, Teguh. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: UNNESPRESS
- Syamsudin, Ikin dan Bunga. 2020. "Pragmatic

- Criticism of *Lingkar Tanah Lingkar Air Novel by Ahmad Tohari*” dalam *Journal of English Education and Teaching* Vol.4 No.4
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasak.
- Teeuw, A. 1997. *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thohir, Muhadjirin. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- Turaeva, B. 2021. “The Expression of the Spirituality of the Human and Animal in the Novels by Chingiz Aitmatov” *Palarch’s Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* Vol.18 No.5 360–364.
- Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A. Sayuti, T. S. 2018. “Indonesian Absurdism in Noer’s Texts of Tetralogy Drama Entitled *Orkes Madun*”. dalam *The Journal of Educational Development* 6(1), 89–101.
- Turahmat, dkk. 2018. “Indonesian Absurdism in Noer’s Texts of Tetralogy Drama Entitled *Orkes Madun*” dalam *The Journal of Educational Development* Vol.6 No. 1
- Turahmat, dkk. 2018.” *Surrealism in Wewe Gombel Drama Script by M.S. Nugroho*” dalam *Asian Social Science* Vol. 14, No. 2
- Utami, Widya, dan Suminto A. Sayuti. 2018. “Genetic Structuralism Analysis in Short Story *Pusaka Tinggi* by Darman Moenir Text Structure, Social Structure and World View Perspective” dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 297 dan *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*.
- Vitcek, Andre dan Rossie Indira. 2006. *Saya Terbakar Amarah Sendirian!*. Jakarta: KPG
- Wahab, Z., & Rashid, R. A. 2016. “Representation Of Business Culture In Selected Malaysian Short Stories”. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 147–151. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.5n.6p.147>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. 2017. “Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik)”. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.346>
- Widarwati, Nunun Tri Ratih Wijayava, Giyatmi. 2021. “A Review Of Disclosure Translation Showing Gender Discrimination And Social Class Discrimination In Novel *Girl From The Coast*”. *Education and Linguistics Knowledge Journal (EduLink)* 3(1), 1–13.
- Wijaya, Ardi, et all. 2021. “Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan Dan Binasa Perlahan Karya Okky Masasari”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5, 645–656.
- Wulandari, Eka, dkk. 2020. “Aktivitas Gerombolan DI/TII dan dampaknya terhadap masyarakat Sidrap” dalam *jurnal Patingalloang* Vol.7 No.2
- Yanti, Firdha. 2018.”Pandangan Sosok Ideal dalam Menegakkan Keadilan di Film *Gabbar Is Back: Analisis Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann*” (An Ideal Figure in *Raising Justice: A Lucien Goldmann Genetic-Structuralism Analysis*) (December 28, 2018). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3307328> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3307328>
- Yudin, Jaki, Suyitno, M. R. 2020. “Problematic Characters In Andrea Hirata’s Novel *Orang-Orang Biasa: An Overview Of Character Education Value*”. *EPR International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 6(11), 316–321. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Yuwono, A., Bakti Mardikantoro, H., & Supriyanto, T. 2020. “Javanese Community Institutions at Kentrung Blora Parikan”. *Ijisrt.Com*, 5(12), 648–650. <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20DEC347.pdf>
- Z. R., Sugito. “Mistifikasi Novel *Sejarah*” dalam *Harian Jawa Pos* tanggal 18 Mei 2008
- Zainol, N. Z. N., Majid, L. A., & Md Saad, M. F. 2018. “An overview on hermeneutics method application to the Quran by Muslim thinkers”. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(4), 167–170. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.9.20643>
- Zoest, Art Van. 1980. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik* Terj. Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermedia.